

**KEBIJAKAN LUAR NEGERI CHINA DI SEKTOR ENERGI
TERHADAP IRAN DITENGAH SANKSI AMERIKA**

SERIKAT

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun oleh:

**KEYGA FALASARWA
07041182126005**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

KEBIJAKAN LUAR NEGERI CHINA DI SEKTOR ENERGI

TERHADAP IRAN DITENGAH SANKSI AMERIKA SERIKAT

SKRIPSI

Disusun oleh:

KEYGA FALASARWA

07041182126005

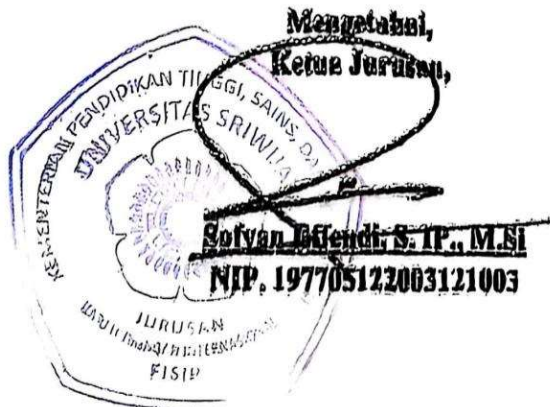
Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing Pada Tanggal 8 Juli 2025

Pembimbing

Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
NIP. 198708192019031000



Mengotahai,
Ketua Jurusan,



Solvan Effendi, S. IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

**“ KEBIJAKAN LUAR NEGERI CHINA DI SEKTOR
ENERGI TERHADAP IRAN DITENGAH SANKSI
AMERIKA SERIKAT ”**

SKRIPSI

KEYGA FALASARWA
07041182126005

**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 19 Mei 2025
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

TIM PENGUJI

Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
Pembimbing

Nur Aslamiah Supli, BIAM., M.Sc
Ketua Penguji

Muh Nizar Schyb, S.I.P., MA.
Anggota Penguji



Mengetahui,

Dekan FISIP UNSRI,



**Ketua Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional
FISIP UNSRI**



Sofyan Effendi, S.I.P., M.Si
NIP. 197705122003121003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Keyga Falasarwa

NIM : 07041182126005

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Kebijakan Luar Negeri China di Sektor Energi Terhadap Iran Ditengah Sanksi AS” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, April 2025

Yang membuat pernyataan



Keyga Falasarwa

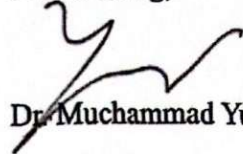
07041182126005

ABSTRAK

Kebijakan luar negeri energi China terhadap Iran menjadi aspek penting dalam strategi keamanan energi China, terutama di tengah sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat terhadap Iran. Dengan ketergantungan yang tinggi pada impor energi, China terus menjalin kerja sama dengan Iran dalam sektor energi guna menjaga stabilitas pasokan minyak dan gas. Studi ini menganalisis kebijakan luar negeri energi China terhadap Iran menggunakan pendekatan teori neorealisme, *security dilemma*, *balance of power*, serta *rational choice*. Penelitian ini menunjukkan bahwa China tetap mempertahankan hubungan energi dengan Iran meskipun menghadapi tekanan dari Amerika Serikat, dengan strategi utama melalui investasi energi, diplomasi bilateral, dan penguatan infrastruktur energi Iran. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa meskipun sanksi ekonomi membatasi transaksi perdagangan langsung, China tetap menemukan cara untuk mengamankan kepentingannya melalui mekanisme alternatif seperti kesepakatan bilateral dan skema pembayaran non-tradisional. Selain itu, kerja sama ini juga memperkuat pengaruh China di kawasan Timur Tengah dalam menciptakan keseimbangan kekuatan dengan Amerika Serikat.

Kata Kunci: Kebijakan Luar Negeri, Keamanan Energi, Diplomasi Energi, China, Iran, Sanksi AS.\

Pembimbing,



Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si

NIP. 198708192019031006

Indralaya, 8 April 2025
Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Sofyan Effendi, S. IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

ABSTRACT

China's energy foreign policy towards Iran is part of a rational strategy to maintain its national energy security. With a high dependence on energy imports, China continues to cooperate with Iran in the energy sector to ensure the stability of oil and gas supplies. This study analyzes the decision-making process behind China's energy foreign policy towards Iran through the lens of William D. Coplin's Rational Choice theory. Using three key indicators domestic political conditions, economic and military capabilities, and international context this study finds that state-level decision makers play a significant role in formulating policies that are rational and based on cost-benefit calculations. China maintains its energy relations with Iran through investment, bilateral diplomacy, and support for the development of Iran's energy infrastructure. The findings indicate that China's foreign policy decisions are driven by rational considerations to safeguard long-term national interests and expand China's influence in the Middle East region.

Keywords: Foreign Policy, Rational Choice, Decision Making, China, Iran, Energy.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Dosen Pembimbing Akademik penulis selama masa perkuliahan.
2. Sofyan Effendi, S. IP., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan seluruh jajaran Dosen program studi Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberikan ilmu dan wawasan kepada penulis selama perkuliahan
3. Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini
4. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material, moral dan tiada hentinya mengingatkan dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi.
5. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. *Audentes Fortuna Iuvat.*

Indralaya April 2025

Keyga Falasarwa
07041182126005

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	15
1.3. Tujuan Penelitian.....	15
1.4. Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Penelitian Terdahulu.....	16
2.2. Kerangka Teori.....	26
2.2.1. Rational Choice	26
2.2.2. Kebijakan Luar Negeri	32
2.3. Alur Pemikiran	34
2.4. Argumen Utama	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1. Desain Penelitian	37
3.2. Definisi Konsep	38
3.2.1. Kebijakan Luar Negeri	38

3.2.2. Kepentingan Nasional.....	40
3.3. Fokus Penelitian	40
3.4. Unit Analisis.....	42
3.5. Jenis dan Sumber Data.....	42
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	44
3.7.1. Triangulasi Data.....	44
3.7.2. Penggunaan Bahan Referensi	44
3.8. Teknik Analisis Data	45
3.8.1. Reduksi Data.....	45
3.8.2. <i>Display Data</i>	45
3.8.3. Gambaran Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing</i>).....	46
3.9. Jadwal Penelitian	46
3.10. Sistematika Penelitian.....	46
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	48
4.1. Sejarah Kerjasama Bilateral China dan Iran	48
4.2. Kerjasama Energi China dan Iran	53
4.3. Kebijakan Luar Negeri Energi China dan Iran Tahun 2011-2024	62
BAB V PEMBAHASAN	75
5.1. Kondisi Politik Dalam Negeri China.....	75
5.2. Kondisi Ekonomi dan Militer China	82
5.3. Konteks Internasional.....	101
BAB VI PENUTUP.....	111
6.1. Kesimpulan.....	111
6.2. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Konsumsi dan Produksi Energi China	2
Gambar 1.2. Pie Chart Impor Minyak China dari Timur Tengah Tahun 2023	5
Gambar 1.3. Grafik Impor Minyak China Berdasarkan Wilayah Tahun 2014 dan Tahun 2022	6
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1. Fokus Penelitian	41
Gambar 4.1. Jalur Pipa Minyak di Asia Tengah Pada Cekungan Laut Kaspian	58
Gambar 4.2. Peta Jalur Energi China di Kawasan Eropa, Asia, dan Afrika	61
Gambar 4.3. Grafik Ekspor Minyak Iran ke China Pada Tahun 2018-2024.....	68
Gambar 5.1. Grafik Impor Minyak dalam Negeri Tahun 2000-2020	84
Gambar 5.2. Jalur Pembangunan Pipa Gas di Wilayah China	85
Gambar 5.3. Peta Kerja sama Energi China dengan Negara Kawasan Asia Tengah.....	102
Tabel 5.1. Ringkasan Hasil Penelitian	109

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1. Fokus Penelitian	41
Tabel 5.1. Ringkasan Hasil Penelitian	109

DAFTAR SINGKATAN

APEC: *Asian Pacific Economic Cooperation*

BRI: *Belt Road Initiative*

CIPS: *Cross Border Interbank Payment System*

CNOOC: *China National Offshore Oil Cooperation*

CNPC: *China National Petroleum Corporation*

DK PBB: Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa

ECT: *Energy Charter Treaty*

EP: *Engineering Procurement*

EPC: *Engineering Procurement Constructure*

FTZ: *Free Trade Zone*

IAEA: *International Atomic Energy Agency*

JCPOA: *Join Comprehensive Plan of Action*

NDRC: *National Development and Reform Commission*

NIOC: *National Iranian Oil Organization*

NOC: *National Oil Cooperation*

PBB: Perserikatan Bangsa Bangsa

PEEREA: *Protocol on Energy Efficiency and Related Environmental Affects*

SCO: *Shanghai Cooperation Organization*

SHPGX: *Shanghai Petroleum and Natural Gas Exchange*

UAE: *United Arab Emirate*

WTO: *World Trade Organizatio*

BAB I

PENDAHULUAN

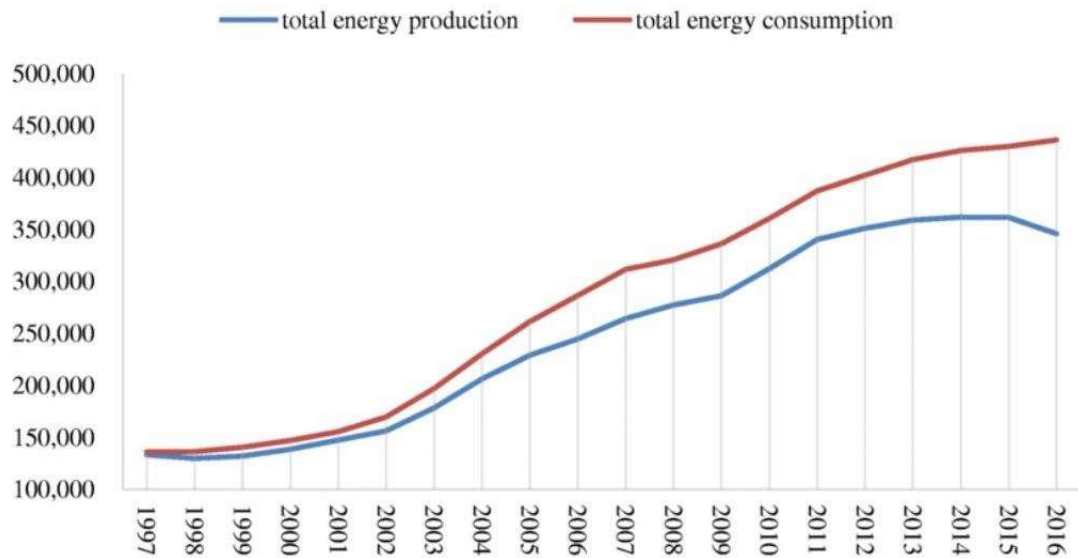
1.1. Latar Belakang

Kemunculan China di Timur Tengah tidak terlepas dari tujuan utama China dalam memenuhi kepentingan nasional negara dalam pertumbuhan ekonomi dan keamanan energi. Pada tahun 2011, China menaruh perhatian pada Timur Tengah terutama pasca *Arab Spring*. Pasca *Arab Spring* memiliki dampak bagi keamanan energi dan keselamatan warga negara asing karena meningkatnya aksi terorisme dan ekstremisme. Karena adanya peristiwa *Arab Spring*, memunculkan kehati-hatian China untuk memainkan peran nya di Timur Tengah untuk mencapai kepentingan nasional nya di Timur Tengah, terutama di Arab Saudi dan Iran (Mustofa, 2023). Selain untuk memenuhi kepentingan nasional, China memainkan peran nya di Timur Tengah untuk menciptakan *balance of power* di Timur Tengah yang sejak dahulu didominasi oleh keterlibatan Amerika Serikat dalam ekonomi dan keamanan. Hadirnya China ditengah dominasi Amerika Serikat di Timur Tengah tentunya menciptakan keseimbangan kekuatan. Selain untuk menciptakan *balance of power*, China juga memiliki permasalahan terkait dengan pasokan energi dalam negeri karena adanya peningkatan populasi penduduk.

China dalam memenuhi permintaan minyak dalam negeri terutama untuk memenuhi kebutuhan industri, China melakukan kegiatan impor minyak. Kegiatan impor minyak China dengan negara lain melalui kerjasama baik bilateral maupun multilateral. Seperti yang diketahui bahwa, kawasan Timur Tengah merupakan produsen minyak terbesar di dunia.

oleh karena itu, China memusatkan perhatian kepada Timur Tengah untuk memenuhi permintaan minyak dalam negeri (Ismira *et al*, 2022).

Gambar 1.1 Grafik Konsumsi dan Produksi Energi China



Sumber: (Qi, 2020)

China mengimpor gas alam meskipun memiliki produksi dalam negeri yang substansial karena permintaan energi yang tumbuh pesat dan keterbatasan kapasitas produksinya. Pada tahun 2023, konsumsi gas alam di Tiongkok meningkat sebesar 7%, didorong oleh permintaan yang lebih tinggi di sektor perumahan, komersial, dan tenaga listrik, karena lebih banyak rumah tangga beralih dari batu bara ke gas alam untuk pemanas dan karena aktivitas ekonomi memacu pembangkitan listrik. Sementara produksi dalam negeri tumbuh sebesar 6% hingga mencapai 21,7 Bcf/d pada tahun 2023, produksi tersebut masih hanya mencakup 58% dari total pasokan gas alam negara tersebut. Tiongkok telah memperluas produksi dari sumber-sumber yang tidak konvensional seperti serpih, metana lapisan batu bara, dan gas

ketat, tetapi ini membutuhkan teknologi canggih dan investasi besar, membatasi kecepatan dan skala di mana produksi dalam negeri dapat memenuhi permintaan yang meningkat (EIA, 2024).

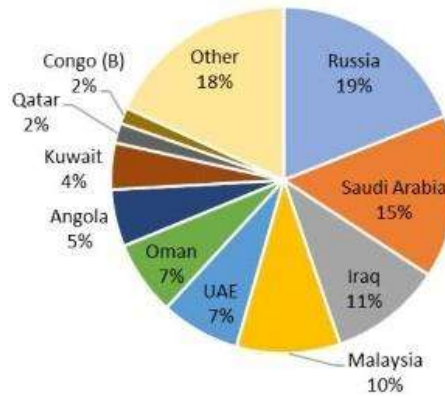
Untuk mengimbangi kesenjangan ini, China beralih ke impor, yang menyumbang 42% dari pasokan gas alamnya pada tahun 2023. Negara tersebut menjadi importir LNG terbesar di dunia, yang mendapatkan gas alam terutama dari Australia, Qatar, Rusia, dan Malaysia. Selain itu, impor pipa dari Rusia, seperti melalui pipa Power of Siberia, terus meningkat. Dengan perluasan yang direncanakan baik dalam infrastruktur LNG maupun kapasitas pipa, Tiongkok memastikan pasokan energi yang beragam, mengurangi ketergantungannya pada satu sumber saja, dan meningkatkan keamanan energi. Impor ini membantu memenuhi permintaan yang terus meningkat dan menstabilkan pasokan energi negara di tengah volatilitas pasar global (EIA, 2024).

Dalam menunjukkan *power* nya di Timur Tengah, China berusaha untuk menjadi negara yang netral ditengah permasalahan agama dan politik pasca *Arab Spring*. China dalam menciptakan kedekatan dengan negara Timur Tengah, mengubah kebijakan luar negeri nya menjadi anti-imperialisme. Selain itu, China juga antusias dalam penyelesaian konflik seperti yang pernah terjadi pada tahun 1948 konflik Israel-Arab dan Israel pada tahun 1948 mengakui China sebagai penyeimbang kekuatan di Timur Tengah. Kemudian disusul oleh negara Timur Tengah lainnya seperti Mesir, Suriah, Irak, Yaman Selatan, Aljazair, Tunisia, dan negara Timur Tengah lainnya. Pengaruh China di Timur Tengah semakin besar, China mengajak masyarakat internasional untuk melakukan kerja sama untuk mendorong pembangunan ekonomi di kawasan Timur Tengah dengan menggandeng IMF dan *World*

Bank. Kebijakan luar negeri energi China, sejalan dengan dukungannya dalam pembangunan ekonomi di negara kawasan Timur Tengah (Husain & Sahide, 2022).

Timur tengah merupakan kawasan strategis bagi China untuk melakukan kerja sama energi, karena Timur Tengah mengandung 60% cadangan minyak dunia. Oleh karena itu, China melakukan serangkaian kerja sama dengan mendekatkan diri kepada negara Arab Saudi dan Iran karena memiliki cadangan minyak terbesar di kawasan Timur Tengah. Kerja sama antara negara Timur Tengah, didukung oleh stabilitas ekonomi China untuk memperluas cakupan kerja sama ekonomi dan merealisasikan cita-cita China yaitu mengaktifkan kembali jalur sutera perdagangan melalui serangkaian kerja sama. China melakukan strategi “*going out*”, untuk meluncurkan kerja sama energi dengan negara Timur Tengah dengan mendorong tiga perusahaan energi utama China diantaranya, *China National Petroleum Corporation*, *Sinopec Group*, dan *China National Offshore Oil Corporation* untuk melakukan serangkaian kerja sama dan mengamankan pasokan minyak dan gas melalui investasi, eksplorasi, pengeboran, dan pembangunan kilang minyak, dan jaringan pipa. Sejak tahun 90-an hingga 2000, Timur Tengah menyumbang 45% hingga 50% impor minyak China dan setiap tahunnya mengalami peningkatan impor (Qian, 2016). Keterlibatan China di kawasan Timur Tengah ditandai dengan banyaknya kerja sama bilateral dan hubungan diplomatic yang telah terjalin dengan negara Timur Tengah-Afrika Utara (MENA) sejak tahun 1992. China melakukan kerja sama dengan negara Timur Tengah berfokus pada kedaulatan sendiri dan kemunculan aktor non negara seperti Hizbullah, Hamas, dan Houthi tentunya memberikan tantangan bagi China dalam memenuhi kepentingan regional dan kepentingan nasional China (Hadi & Purwono, 2023).

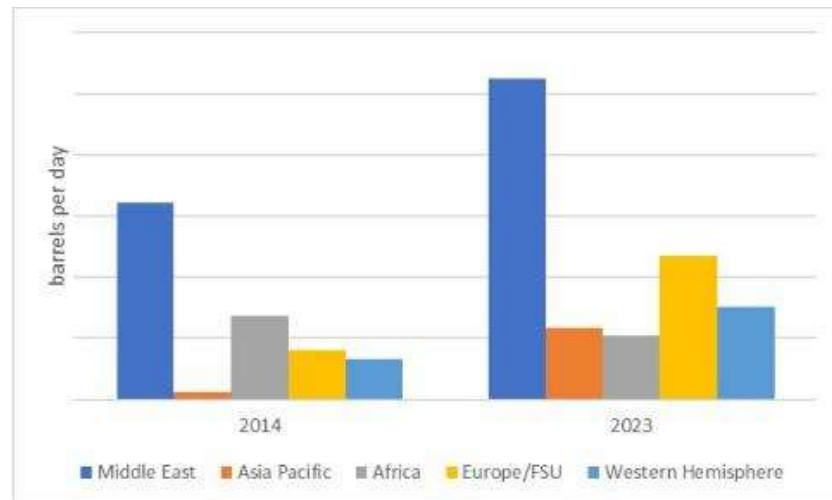
Gambar 1.2. Pie Chart Impor Minyak China dari Timur Tengah Tahun 2023



Sumber: (Downs, 2024)

Berdasarkan gambar pie chart di atas menjelaskan bahwa China memiliki ketergantungan impor minyak yang cukup besar dengan negara-negara Timur Tengah pada tahun 2023. Diketahui bahwa, negara pengimpor minyak yang berasal Timur Tengah terbesar yaitu negara Arab, Iraq, Oman, UAE, Kuwait, dan Qatar. Kemudian, disusul oleh negara Afrika seperti Angola dan Congo. Di benua Asia terdapat Malaysia sebagai importir minyak China. Rusia juga memainkan peran yang cukup besar sebagai importir minyak ke China (Downs, 2024).

Gambar 1.3. Grafik Impor Minyak China Berdasarkan Wilayah Tahun 2014 dan Tahun 2022



Sumber: (Downs, 2024)

Berdasarkan gambar grafik di atas, menunjukkan bahwa impor minyak China di wilayah Timur Tengah pada tahun 2014 dan tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut data bea cukai China, impor minyak China dari Timur Tengah meningkat dari 3,2 juta barel per hari (bpd) pada tahun 2014 menjadi 5,2 juta *barrel per day* pada tahun 2023. Hal tersebut sejalan dengan penurunan volume pangsa impor minyak Timur Tengah ke China dari 52% pada tahun 2014 menjadi 46% pada tahun 2023 (Downs, 2024).

China memulai hubungan diplomatik dengan Iran pada bulan Agustus 1971 ketika Iran mengakui China sebagai satu-satunya pemerintah China atau *one china policy* yang sah dan China menyatakan dukungannya terhadap perjuangan Iran untuk mempertahankan sumber daya nasionalnya. Pasca revolusi islam tahun 1979, China menjalin hubungan baik dengan rezim Shah. China juga ikut membantu menjual senjata pada Iran untuk memenuhi kebutuhan Iran yang mendesak akan amunisi selama perang Irak-Iran. Perkembangan

hubungan ekonomi China-Iran semakin pesat pasca revolusi Iran tahun 1979. Iran merupakan produsen utama dalam impor minyak ke China setelah Arab Saudi. China dalam menjaga lalu lintas logistik distribusi minyaknya yang berasal dari Iran, China tidak memberikan dukungan penuh terhadap apa yang dilakukan oleh Arab terhadap Iran (Kelemen, 2024).

Iran merupakan negara penghasil minyak terbesar kedua setelah Arab Saudi. Pada tahun 2010, Iran memiliki 10% cadangan minyak dunia dan rasio cadangan produksinya mencapai 89 dan merupakan rasio tertinggi di antara negara penghasil minyak lainnya. Pendapatan ekspor minyak Iran menyumbang lebih dari 20% PDB Iran. Cadangan minyak dan gas Iran merupakan pendapatan utama bagi negara Iran dan penopang perekonomian Iran. Amerika Serikat menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Iran sejak tahun 1980 yang didalamnya terdapat eksplorasi, kapasitas penyulingan, dan kemampuan produksi hilir (Hong, 2014).

Iran merupakan produsen minyak mentah terbesar kelima dalam OPEC pada tahun 2021 dan produsen gas alam terbesar ketiga di dunia pada tahun 2020. Negara ini memiliki beberapa cadangan minyak dan gas alam terbesar di dunia. Pada tahun 2021, Iran berada di peringkat ketiga dalam industri minyak global dan pemegang cadangan gas alam terbesar kedua. Hal tersebut tentunya mengundang China untuk melakukan kerja sama energi dengan Iran. China melakukan kerja sama energi terutama dalam komoditas minyak mentah dengan Iran dimulai pada tahun 1974. Hubungan kerja sama energi antara China dan Iran semakin berkembang hingga pada tahun 2010, China menjadi investor terbesar Iran di sektor energi. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya peningkatan kerja sama antara perusahaan minyak nasional Iran dan perusahaan minyak nasional China yang menyepakati untuk menggali 19

sumur minyak di Iran berdasarkan kontrak 85 juta dollar yang telah ditanda tangani pada tahun 2000 (Kanimakhsous, 2023).

Kedekatan China dengan Iran sudah terjalin sejak tahun 1970-an dan mengalami pasang surut lantaran China masih menaruh kekhawatiran terhadap rencana Iran dalam menggunakan senjata nuklir nya untuk melakukan gencatan senjata terutama dengan negara Barat. Permasalahan Iran dengan Amerika Serikat sudah ada sejak tahun 1970-an. Hingga pada tahun 2011, Amerika Serikat menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Iran terutama pada ekspor minyak Iran (Hu, Ling, & Qi, 2021). Pasca penjatuhan sanksi yang dilakukan oleh Amerika Serikat pada tahun 2011, China mengurangi impor minyak nya dari Iran pada tahun 2012 dan angka pembelian minyak Iran terhadap China pada tahun 2012 dan 2013 menurun sebesar 23%. Disisi lain, China melakukan upaya negosiasi dengan Iran pada tahun 2013 dan inti dari upaya negosiasi yang dilakukan oleh China terhadap Iran terdapat dua point yaitu kekhawatiran masyarakat internasional terhadap program senjata nuklir Iran akan menyebabkan perang. Kedua, jika Iran berkonflik dengan Amerika Serikat dan Israel dapat dihindari hingga sanksi internasional dicabut, China siap memberikan bantuan berskala besar untuk pembangunan industrialisasi dan pembangunan ekonomi Iran. China melakukan kerjasama pertahanan dan keamanan dengan Iran sejak tahun 2008. Pasca penjatuhan sanksi Amerika Serikat terhadap Iran, China mulai berpikir penjatuhan sanksi tersebut akan menimbulkan permasalahan lalu lintas ekspor minyak Iran ke China. China dalam meminimalisir permasalahan ekspor minyak Iran ke China, China melakukan negosiasi melalui forum JCPOA dan Amerika Serikat juga menjadi anggota dalam organisais tersebut (Garver, 2016).

Penjatuhan sanksi yang dilakukan oleh Amerika Serikat terus berlanjut pada tahun 2017 dan melarang ekspor minyak Iran pada tahun 2018 sebagai respon Amerika Serikat melarang pengembangan senjata nuklir Iran. Pelarangan tersebut berimbas terhadap negara Teluk Persia untuk meningkatkan produksi dan ekspor untuk mengatasi kesenjangan pasokan minyak secara global. Dampak dari pelarangan ekspor minyak Iran yaitu menyebabkan fluktuasi pada pasokan dan harga minyak di pasar energi global. Meskipun telah diberikan sanksi oleh Amerika Serikat, Iran menjadi pemasok minyak utama bagi China. Ditengah konflik Timur Tengah dan penjatuhan sanksi ekonomi Iran, menyebabkan China mengalami *security dilemma* karena adanya peningkatan permintaan minyak beriringan dengan pertumbuhan ekonomi dan populasi penduduk yang meningkat (Hu, Ling, & Qi, 2021).

Kebijakan luar negeri China di kawasan Timur Tengah didorong oleh kepentingan nasional yaitu memperluas pengaruhnya di negara lain untuk mempertahankan kedaulatannya dari ancaman asing dan campur tangan negara lain dalam urusan domestiknya. China juga ingin menunjukkan pengaruhnya sebagai kekuatan ekonomi global terbesar kedua setelah Amerika Serikat dan kekuatan politik China terutama di Timur Tengah. Keterlibatan China di Timur Tengah dimotivasi oleh upaya China dalam memenuhi keamanan energi China. Kepentingan China di Timur Tengah diantaranya: meningkatkan kerjasama ekonomi, mendukung tercapainya keamanan energi, menjalin hubungan baik dengan negara Timur Tengah, dan mendorong stabilitas regional yang didalamnya China memiliki kepentingan ekonomi, politik dan keamanan. Pasca Perang Dingin, China mengubah kebijakan luar negeri nya yang semula mengintervensi negara lain untuk memperluas wilayah dan pengaruhnya, menjadi non-intervensi untuk mempertahankan

kedaulatan negaranya tanpa campur tangan negara lain. Kebijakan luar negeri China non-intervensi Kebijakan non-intervensi Tiongkok di Timur Tengah, China memainkan perannya di Timur Tengah dengan cara fleksibel, pragmatis, dan inovatif dan China menganggap Timur Tengah sebagai *graveyard of great powers*. Meskipun memiliki prinsip non-intervensi dalam pelaksanaan kebijakan luar negerinya, China tetap melibatkan dirinya dalam urusan negara lain. Meskipun China melibatkan dirinya dalam serangkaian urusan negara lain, China tidak terlibat dalam konflik kawasan (Chaziza, 2015).

Pada tahun 2016, Presiden Xi Jinping mengunjungi Iran dan menandatangani 17 perjanjian komersial selama kunjungan dengan menyepakati peningkatan perdagangan bilateral antar kedua negara menjadi \$600 miliar pada tahun 2026. Perusahaan nasional China yaitu Sinopec menyelesaikan perjanjian pra-sanksi untuk mengembangkan ladang minyak di wilayah Iran yaitu Yadaryarvan dan mereka mengumumkan perjanjian pengembangan ladang minyak senilai \$550 juta untuk membangun terminal minyak di Pulau Qeshm di Teluk Persia. Akan tetapi, perjanjian pengembangan ladang minyak ini digagalkan oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat pada bulan Mei 2018 memberikan *Join Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) terhadap Iran yang berimbas pada Iran harus menjual 2,7 juta barel perhari dan 775.000 barel di antaranya dikirim ke China yang hanya 29% dari total pengiriman. Status penjualan minyak Iran juga terdampak oleh sanksi penarikan Amerika Serikat yang menyebabkan ekspor minyak Iran berkurang setengahnya dan turun menjadi 1,3 juta barel per hari hingga September 2018 (Kanmimakhsous, 2023).

Karena adanya sanksi ekonomi dari Amerika Serikat, Iran mengancam akan memberikan sanksi kepada negara atau perusahaan asing yang berbisnis energi dengan Iran.

76% dari total ekspor minyak Iran, pada bulan Maret 2019 ditangguhkan. China juga menangguhkan impor minyak Iran sementara selama 6 bulan yang mengakibatkan Iran hanya mengekspor 360.000 barel perhari ke China tanpa ada biaya apapun. Adanya ancaman sanksi keuangan, menimbulkan kekhawatiran bagi China untuk berbisnis dengan Iran. Dua tahun setelah adanya proyek kerja sama dengan Iran dari total keluar proyek pengembangan ladang gas South Pars, CNPC menarik diri. China telah mengimpor lebih sedikit minyak dari Iran sejak 2018 dan terus berlanjut hingga tahun 2020 (Kannimakhsoos, 2023).

Peningkatan kerja sama China dan Iran dalam energi sejalan dengan Pemerintah Iran memutuskan untuk meningkatkan produksi gasnya untuk permintaan domestik maupun ekspor. Iran menargetkan produksi gasnya pada tahun 2020 sebanyak 300 bcm dan target untuk tahun 2030 sebanyak 400 bcm. Target tersebut membuat Iran menjadi produsen gas terbesar ketiga di dunia yang menyumbang 9-10% dari total produksi global. Pada tahun 1990-an, Teheran melakukan serangkaian penguatan kerja sama dengan perusahaan minyak asing akan tetapi sanksi yang dijatuhkan Amerika Serikat menghalangi Iran untuk mengakses teknologi dan modal asing yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi cadangan minyak dan gas alam. Sanksi yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat menguntungkan China untuk menawarkan bantuan dalam bentuk membangun kembali dan terlibat dalam eksplorasi dan pengembangan usaha patungan ladang minyak dan gas. Alasan China membantu Iran dalam eksploitasi minyak di Iran karena China sedang mengalami ketegangan dengan Amerika Serikat yang kemudian mempengaruhi rantai pasokan minyak dalam negeri China. China juga memiliki kekhawatiran tentang keamanan energi China. Selain China memiliki ketergantungan energi terhadap Iran. Iran sangat terbuka terhadap aktivitas bisnis dengan China karena menurutnya, China lebih terbuka dalam

mengakomodasi persyaratan yang diminta oleh Iran dalam pengaturan kerja sama. Pemerintah Iran menghargai kontribusi China dalam melakukan kerja sama dengan Iran melalui industrialisasi. China bersedia membayar sebagian besar impor minyak Iran dengan menggunakan teknologi industri yang dibutuhkan oleh Iran (Hong, 2014).

Pada tanggal 27 Maret 2021, China dan Iran menyepakati perjanjian *Iran-China 25-Year Comprehensive Cooperation Agreement*. Perjanjian tersebut menyepakati beberapa bidang diantaranya, politik, keamanan, dan budaya. Perjanjian ini berfokus pada kerja sama ekonomi antar kedua negara. Perjanjian ini membuat China memperluas pengaruh politik dan ekonominya di Timmur Tengah. China mendanai peningkatan perekonomian Iran dan membentuk pelayanan ekonomi dan keamanan sebesar \$400 miliar selama 25 tahun yang ditukar dengan pasokan minyak Iran untuk China. Perjanjian kerjasama ini merupakan perpanjangan dari perjanjian kerjasama sebelumnya pada tahun 2016 akan tetapi tidak berhasil karena Iran terlebih dahulu menandatangani perjanjian nuklir yang mengakibatkan keterbukaan nya terhadap intervensi negara Barat salah satunya Amerika Serikat. Dalam perjanjian China dan Iran tahun 2021, China akan terus membeli minyak dari Iran dan berkontribusi dalam pengembangan ladang minyak dan gas di Iran di wilayah South Pars Fase 11, North Pars, Azadegan dan Yadavaran, serta Abadan dan Teheran untuk memodernisasi kilang minyak Iran. Selain itu, China juga ikut serta dalam pengembangan proyek energi bersih di Iran. Alasan China menyematkan Iran sebagai negara mitra utama energi minyak dan gas nya, sejalan dengan kebijakan luar negeri China dalam pemenuhan kepentingan nasional tentang energi dan memainkan dominasinya di wilayah Timur Tengah. Dalam merealisasikan kebijakan luar negeri nya, dengan mengamankan keamanan energinya dengan melakukan investasi di industri minyak dan gas Iran. Selain itu, Iran juga

perlu untuk memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur energi yang kurang memadai dan meningkatkan nilai ekspor energi Iran (Rashid, 2022).

Kerjasama energi antara China dan Iran merupakan inti dari kebijakan luar negeri China ditengah kompleksnya permasalahan Iran dengan negara Timur Tengah lainnya. Iran menjadi mitra utama dalam ketahanan energi China sejak tahun 1995 dan seiring berjalannya waktu, pasokan energi China terhadap Iran mengalami perkembangan menjadi lebih agresif dengan Iran memberikan persetujuan kepada China untuk membuka perusahaan minyaknya di Iran. Pandangan China terhadap pasokan energi di Iran memiliki pandangan yang berbeda dengan negara barat, negara barat cenderung memanfaatkan pasokan energi Iran untuk kepentingan bisnis. China melihat pasokan energi Iran yang begitu berlimpah cenderung untuk mempertahankan cadangan energi China dengan memberikan bantuan pendanaan dan pembangunan infrastruktur perusahaan minyak dan gas di Iran. Meskipun disisi lain, China mengharapkan komitmen Iran untuk memasok energi yang mereka miliki yaitu minyak dan gas untuk China selama berpuluh-puluh tahun (Quoqing, 2012).

Netralitas China dalam memainkan pasokan energinya di Iran menjadi sulit karena meningkatnya permintaan minyak perusahaan minyak swasta di dalam negeri. Oleh karena itu, China mengizinkan untuk mengimpor minyak yang bertujuan untuk mengakhiri monopoli kilang minyak negara. Konsekuensi dalam kebijakan ini sumber impor minyak China pada tahun 2014 mengimpor 50% minyak dari Iran sebesar 9%. Pada tahun 2015, nilai rata-rata impor minyak China mencapai 6,7 juta barel per hari. Di waktu mendatang, China masih bergantung terhadap wilayah Timur Tengah terutama Iran. Teluk Persia sangat

penting bagi lalu lintas ekspor dan impor energi China dan negara Timur Tengah terutama dengan Iran (Rudra, 2016).

China melakukan rekonsiliasi dengan negara Arab Saudi dan Iran sebagai mediator perdamaian antar kedua negara yang berseteru. Pada tanggal 10 Maret 2023, Iran dan Arab Saudi menandatangani perjanjian pemulihan hubungan diplomatik dengan China yang diprakarsai oleh Presiden China, Xi Jinping. Baik Arab Saudi dan Iran, sepakat untuk membuka kembali kedutaan mereka dan mengembalikan perjanjian kerja sama dan keamanan. Selain itu, kedua negara tersebut berjanji untuk memerangi perdagangan narkoba, kejahatan, terorisme, dan pencucian uang. Pembentukan kembali hubungan diplomatik antara Arab dan Iran yang difasilitasi oleh China, sesuai dengan doktrin *“Look East”* dan *“Neighborhood Policy”*. Kedua doktrin tersebut bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan China dan memprioritaskan negara Timur Tengah seperti Iran sebagai mitra ekonomi dan politik utama. Selain itu, doktrin tersebut digunakan untuk menciptakan kenetralan pengaruh Amerika Serikat dan Eropa di Timur Tengah. Rekonsiliasi yang diciptakan oleh China, merupakan prioritas utama Saudi dalam mereformasi program sosial dan ekonomi dalam visinya pada tahun 2030 (Mustofa, 2023).

Penjatuhan sanksi ekonomi yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Iran, menjadikan China harus melakukan upaya untuk mempertahankan kegiatan ekspor minyak Iran ke China. China dan Iran melakukan kerjasama energi pada tahun 2016 akan tetapi tidak berhasil karena Iran terlebih dahulu menandatangani perjanjian nuklir yang menyebabkan negara barat melakukan intervensi kepada Iran. Kemudian, pada tahun 2021, membentuk perjanjian bilateral antara China dan Iran yang berfokus pada energi karena Iran

menginginkan China sebagai mitra kerjasama dalam pembangunan infrastruktur minyak dan gas di Iran. Permasalahan Yaman membentuk permasalahan alur pasokan energi China ke negaranya pada tahun 2023 yaitu adanya penyerangan kapal tanker milik China di selat Bab Al-Mandeb. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih mendalam perihal kebijakan luar negeri China dalam sektor energi dengan Iran ditengah penjatuhan sanksi ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2011-2024.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini, **“Bagaimana Kebijakan Luar Negeri China di Sektor Energi Terhadap Iran Ditengah Sanksi AS?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kebijakan luar negeri China dalam sektor energi dengan Iran ditengah penjatuhan sanksi ekonomi Amerika Serikat terhadap Iran.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini secara teoritis yaitu sebagai refleksi dan pengembangan dari teori *rational choice*, *energy security*, *security dilemma*, *balance of power*, kebijakan luar negeri, dan kepentingan nasional. Manfaat dalam penelitian ini sebagai referensi dan untuk penelitian selanjutnya dan pembaca perihal kebijakan luar negeri China sektor energi dengan Iran ditengah penjatuhan sanksi ekonomi Amerika Serikat pada tahun 2011-2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Belal, K. (2020). "China-Iran Relations" Prospects and Complexities". *Policy Perspective: Islamabad*. Vol. 17, No. 2 47-65.
- Chaziza, M. (2015). "China's Middle East Foreign Policy and the Yemen Crisis: Challenges and Implications". *Middle East Reviews of International Affairs*. Vol. 19, No.2, 18-25.
- Coplin, W. D. (1992). *Introduction to International Politics: a Theoretical Overview* (Chicago: Rand Mc Nally College Pub.co) (Arikunto, 2010)
- China Embassy. (2024). "Chinese Ambassador to Iran Cong Peiwu Publishes a Signed Article Iranian Media". http://ir.china-embassy.gov.cn/eng/sgzc/202405/t20240520_11307457.htm
- Downs, E. (2024). China-Middle East Energy Relations. *Center on Global Energy Policy, Columbia University*. 1-6.
- Davis, M., James. L., Torrey. F., David. C., Abel. K., & Stephen. S. (2013). "China-Iran: A Limited Partnership".
- Elveren, M. I., & Tur. A. (2024). "Prospects and Complexities of China-Iran Relations: Implication for the US and Regional and Global Repercussions". CSAG Strategy Paper
- Energy Charter Secretariat. (2018). *China Energy Efficiency Report: Protocol Energy Efficiency and Environmental Aspect* (Brussels: Spotinov Print).
- Fulton, J., & Michael. S. (2024). *China's Middle East Policy Shift from Hedging to Wedging*. Diakses dari <https://www.atlanticcouncil.org/in-depth-research-reports/report/chinas-middle-east-policy-shift-from-hedging-to-wedging/#policy-recommendations>
- Feng, R. (2024). "China's Energy Security and Geopolitical Imperative: Implications for Formulating National Climate Policy". *Journal Elseiver Next Energy*. 2. 1-16.
- Garver, J. W. (2016). "China and Iran: An Emerging Partnership Post-Sanctions". MEI Policy Focus.
- Guoqing, Y. (2012). "China's Foreign Energy Policy Towards Iran". *The Newsletter The Fpcus: Chinese and EU Energy Security*, No. 62.
- Hadi, A. S., & Andi. P., (2023). Faktor Pendorong Intervensi Militer Arab Saydi Dalam Konflik Yaman, *interdependence Journal of International Studies*. 4(1), 1-15.
- Husain, A.S., & Ahmad. S. (2022). China's Business and Politics in the Middle East: Energy Security Approach. *International Journal of Multicultural & Multiregoius Understanding*. 9(11), 445-457.

- Hu, X., Ling. H., & Qin. C. (2021). "How do International Conflicts Impact China's Energy Security and Economic Growth? A Case Study of the US Economic Sanctions in Iran". *Sustainability*. (13). 1-12.
- Hong, Z. (2014). "China's Dilemma on Iran: Between Energy Security and Responsible Rising Power". *Journal of Contemporary China*, 23(8). 408-424
- Hoo, Y., & Zhiqiang. G. (2021). *Chapter 5 China Country Report: Energy Outlook & Energy Saving Potential in East Asia* (Jakarta: ERIA)
- Ismira, A., Yulia, G., Riady. I. K., & Sriwiyata. I. (2022). Kerjasama Perdagangan Minyak China-Arab Saudi di Tengah Politik Pemotongan Produksi Minyak OPEC. *Sriwijaya Journal of International Relations*. 2(2), 1-11.
- Kauffman, B. R. (2022). "Motivations and Limitations in Iran-China Relations". Thesis Naval Postgraduate School.
- Kanmimakhsous, N. (2023). "Iran's Role in China's Energy Supply". *Istanbul Ticaret Universitesi dis Ticaret Dergisi*. (3). 122-132.
- Kelemen, B. (2024). *China's Shifting Role in Yemen: A Historical Framework for Engaging the Houthis*. Diakses dari <https://www.stimson.org/2024/chinas-shifting-role-in-yemen/>
- Koc, E. (2015). "China's Middle East Energy Policies". *International Journal of Social Sciences and Educations*. 1(1), 346-354.
- Kojima, K. (2021). "Domestic Policy and Policy Making Toward China in East Asian Countries". *Journal of Contemporary East Asia Studies* 10(2). 230-245.
- Kyzemi, A. V., & Xiangming. C. (2014). "China and the Middle East: More Than Oil". *The European Financial Review*. 40-44.
- Lin, C. Y. (2007). "Militarization of China's Energy Security Policy Defence Cooperation and Wind Proliferation Along its String of Pearls in the Indian Ocean". *Institute fur Studies Politik Sicherheits und Witschaftsberatung*.
- Lucas. J.C.E.G.D.L., Muhammad. R.A., Tasya. S.H., & Septyanto. G.P. (2024). "Iran's Look East Policy Against Western Countries Through Snyder's Foreign Policy Analysis". *Jurnal Politik*. 10(1). 1-15.
- Meghani, A. M., & Abbas, M. (2024). "China's Energy Diplomacy in the Caspian Basin and its Impact on the Energy Security of Europe". *Journal Elsevier Energy Reports*. 11. 2279-2294.
- Meidan, M. (2023). "The Outlook for China's Fossil Fuel Consumption Under the Energy Transition and its Geopolitical Implications". *Oxford Institute for Energy Studies*.
- Meidan, M., Philip. A. S., & Ma. Z. (2009). "Shaping China's Energy Policy: Actor and Processes". *Journal of Contemporary China* 18(61), 591-616.
- Mustofa, A. Z. (2023). Kepentingan China Sebagai Aktor di Balik Rekonsiliasi Hubungan Arab Saudi & Iran. *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*. 14(2), 253-268.

- Nurdun, R. (2024). "Sino-Iranian 24 Years Comprehensive Cooperation Agreement: A Balancing Act in Geopolitical Dynamics". *Journal Avrasya Etudleri*. 5-28.
- Qian, X. (2016). The Belt and Road Initiatives and China's Middle East Energy Policy. *International Relations & Diplomacy*. 4(10), 611-616.
- Peiwu, C. (2024). "Message from Ambassador Cong Peiwu". <http://ir.china-embassy.gov.cn/eng/dsxx/dszc/>
- Peimani, H. (2017). "China and Iran: Energy, Security Cooperation, but not Much More". *Journal Energy Studies Institute National University of Singapore*. 126-134.
- Pour, B. A., & Maziar. M. F. (2023). "The U.S Factor in China-Iran Relations: A Historical Perspective on Beijing's Dual Policy". *China Quarterly of International Strategic Studies* 9(1-4), 73-92.
- Rudloff, P. (2013). "Offensive Realism, Defensive Realism, and the Role of Constraints". *Midsouth Political Science Review*. Vol. 14, 45-77.
- Splinder, M. (2013). *International Relations: A Self-Study Guide to Theory* (Opladen: Barbara Budrich Publishers)
- Syafriani, S., & Rendi. P. K. (2019). Pencapaian China di Timur Tengah Terkait *the Silk Road Economic Belt*: Studi Kasus Pembangunan Infrastruktur Transportasi Kereta Api Terhadap Iran Periode 2013-2018. *Jurnal Universitas Budiluhur*. 1-20.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Thomas, C. (2024). "Iran's Petroleum Eksport to China and U.S Sanctions". Congressional Research Service.
- Tomja, A., & Alketa. D. (2023). "Sever Reasons Why China is not a Threat to U.S Hegemony". *AUDRI* 16(1). 7-25.
- Youlfi, A. (2019). "Analisis *Decision Making Process* Terhadap Kebijakan Thailand Mendorong Indonesia Menerapkan Perjanjian *ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollution* (AATHP)". Skripsi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia.
- Ziegler, C. E. (2015). "The Energy Factor in China's Foreign Policy". *Journal of Chinese Political Science*. Vol. 11, No. 1, 1-14.
- Stanzel, A. (2022). "China's Path to Geopolitics: Case Study on China's Iran Policy at the Intersection of Regional Interest and Global Power Rivalry". SWP Research Paper (5). <https://doi.org/10.18449/2022RP05>
- Lirong, D., Wen. Z., Wang. J., Wang Z., He. Z., Liu. X., & Zhang. N. (2022). "Analysis of the World Oil and Gas Exploration Situation in 2021". *Petroleum Exploration and Development* 49(5). 1195-1209.